

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu negara atau wilayah pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks perkembangan suatu daerah penyangga, seperti kampung, daerah pinggiran (*periphery*) atau desa yang menjadi episentrum penting dan strategis untuk memperkuat berbagai aspek potensi yang ada.¹ Satu konteks terpenting yang dengan pembangunan kota ataupun desa, yaitu terkait dengan realitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi dan aspek politik dalam mengkaji berbagai potensi sumberdaya yang tersedia. Adanya perbedaan dalam memaksimalkan sumberdaya yang tersedia mengakibatkan adanya kesenjangan pada masyarakat. Salah satu bentuk ketimpangan sosial yang salah satunya adalah terciptanya komunitas yang terpinggirkan. Kemunculan komunitas marjinal diartikan sebagai komunitas yang secara geografis berada di pinggiran. Proses marginalisasi dilakukan terhadap masyarakat yang biasanya minoritas.

Tidak dapat disangkal penurunan lahan terbuka karena permintaan penduduk yang tinggi, penyempitan jalan, kemacetan, degradasi lingkungan, krisis infrastruktur, risiko bencana dan sampai batas tertentu pejabat publik tampaknya tidak mau mengatasi masalah tersebut. kompleksitas masalah yang muncul. Salah satu kota yang disebut sebagai pusat pertumbuhan Indonesia adalah Jakarta. Sebagai pusat pertumbuhan, kepadatan penduduk Jakarta menimbulkan banyak permasalahan perkotaan.

¹Rendy dkk, *Demografi Politik Kewargaan Daerah Pinggiran Kota Pangkalpinang*, Jurnal of Political Issues, Vol 1 Nomor 1, Juli: Hlm 36

Kota Bekasi adalah kota pilihan kedua bagi mereka yang tinggal di sekitar Jakarta, hanya di belakang Tangerang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purbosari dan Hendarto, 2012. Harga rumah, pendapatan, ketersediaan fasilitas umum, dan kondisi lingkungan adalah faktor-faktor yang memengaruhi preferensi penduduk urban untuk bertempat tinggal di Bekasi. Meskipun aksesibilitas tidak merupakan syarat untuk bertempat tinggal di Kota Bekasi, Tidak mengherankan bahwa investasi yang berkembang di Kota Bekasi saat ini didominasi oleh investasi dalam hunian kontemporer, pusat hiburan, dan pasar kontemporer.

Pusat kota Bekasi kini telah menjadi Kawasan industri yang tertata rapi namun tidak dengan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Banyaknya masyarakat yang menempati Kawasan industri sebagai tempat tinggal tanpa sadar wilayahnya semakin terpinggirkan. Hal ini disebabkan pembangunan perumahan modern dan perumahan elite yang dibangun menyatu dengan lingkungan masyarakat yang tidak nyaman. Contohnya Summarecon Bekasi yang berdampak besar pada Kampung Pintu Air yang rawan banjir di sekitar Kampung Pintu Air, Kelurahan Harapan Mulya, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi.

Pembangunan Summarecon Bekasi, pembangunan hunian *modern* serta perumahan elit menjadi salah satu realitas yang seringkali terjadi. Posisinya yang strategis menimbulkan bermacam aktivitas serta sarana sosial ekonomi yang sifatnya hanya pendukung dan dapat berkembang serta tumbuh pesat menjadi suatu kawasan kota satelit yang berkarakter. Hal tersebut menjadikan Kota Bekasi sebagai wilayah tujuan yang membagikan bermacam kemudahan, mulai dari ketersediaan sumberdaya alam serta sumberdaya manusia, sampai tingginya aksesibilitas suatu kota modern yang ramah serta aman.

Saat ini Summarecon sudah membangun kawasan hunian *modern* dipusat Kota Bekasi. Summarecon tidak hanya membangun Mall, namun juga rumah hunian, serta fasilitas lain seperti sekolah Al-azhar, BPK Penabur, Kampus Bina Nusantara, hotel, *office-park*, *trade center*, pusat komersial seperti Graha Bulevar, Sinpasa *Commercial*, *Club House Palm Residence*, SPBU Pertamina, bahkan membangun *Fly-Over* Ahmad Yani hal ini merupakan bagian dari usaha Summarecon Bekasi untuk membangun kota yang memiliki fasilitas yang lengkap.

Akibat kondisi tersebut masyarakat menjadi rentan untuk terpinggirkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yakir² bahwa marginal adalah masyarakat yang hidup di pinggiran masyarakat. Masyarakat yang mengalami peminggiran biasanya lemah dalam kegiatan sehari-hari dan memiliki akses yang terbatas terhadap kegiatan ekonomi, sehingga seringkali jauh dari masyarakat lain yang memiliki ekonomi lebih.

Kelompok masyarakat marginal atau marginal memiliki struktur sosiologis yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara unsur-unsur formatif sosiologis kelompok marginal yang biasanya berasal dari luar diri mereka sendiri, dan proses tersebut berlangsung secara politis. Dengan kata lain, keberadaan kelompok marginal bukanlah kodrat, melainkan produk sosial yang prosesnya berlangsung secara politis dan didasarkan pada relasi kuasa yang timpang.³ Ditinjau dari jumlah pertumbuhan penduduk yang padat di daerah Kota Bekasi juga mengakibatkan permasalahan pemukiman kumuh, masyarakat yang menjual tanahnya

²Ach, Farid Lailul Ilham, *Kebahagiaan dalam Perspektif Masyarakat Marginal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)*, Jurnal Sosiologi Agama, ISSN: 1978-4457, Juli-Desember 2019: Hlm 98

³Ahmad, Muttaqin. 2014, *pola keberagaman masyarakat marginal*, Komunika, STAIN Purwokerto, Vol. 8, No. 2, ISSN: 1978 1261

untuk pembangunan Summarecon akhirnya membuat bangunan disekitar sungai, rel kereta api, maupun lahan-lahan kosong yang belum terjamah hal inilah yang menyebabkan sering terjadinya kemacetan yang sangat panjang. Semakin lama masyarakat menjadi terisolasi dari daerah aslinya secara administratif marginal dianggap penting karena di luar trend utama dan dekat dengan pusat kendali utama diperlukan dukungan kekuatan yang mengacu pada daerah marginal atau perbatasan.⁴

Proses peminggiran ini kemudian berpengaruh terhadap kondisi-kondisi sosial kelompok yang diposisikan terpinggir, masyarakat pinggiran Summarecon semakin lama semakin terpinggirkan karenanya adanya perluasan wilayah, rumah-rumah penduduk asli tergusur seiring dengan proses pembangunan. Hal ini memberikan dampak buruk kepada masyarakat sekitar karena dengan adanya Summarecon semakin terlihat cluster Kota Bekasi, dan menciptakan pemukiman kumuh pada kawasan kota. Daerah perkotaan biasanya merupakan pusat perdagangan, perdagangan dan industri, pusat administrasi publik, atau pusat kegiatan budaya dan wisata. Seiring dengan meningkatnya aktivitas atau kegiatan ekonomi, kota menjadi sasaran investasi atau investasi sektor publik baik dalam skala besar maupun kecil.

Masyarakat tidak bisa menyesuaikan dari segi ekonomi, dan kebutuhan yang banyak sedangkan rata-rata penghasilan hanya sedikit sehingga dengan terpaksa mereka tinggal sekitar sungai, rel kereta api karena tidak bisa hidup didalam cluster Summarecon yang akhirnya menciptakan pemandangan yang tidak enak dipandang, pemukiman kumuh atau yang sering disebut dengan (*slum area*) yaitu masyarakat terisolasi dikarekan ketidaksesuai dengan keadaan sosial yang ada dipusat perkotaan menjadikan masyarakat

⁴ Nurhadi Yuwana, Heru Nugroho, Irwan Abdullah, *Kontestasi Elit dan Marginalisasi Penduduk Lokal di Lokasi Pertambangan Batubara Kutai Kartanegara*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 1 No.2, November 2012

sebagai kelompok minoritas yang dirugikan oleh adanya pembangunan dan masyarakat tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan baru yang telah maju.

Seseorang yang terpinggirkan pada umumnya hanya memiliki daya ruang terbatas yang cenderung sulit diperjuangkan ataupun mempertahankan diri dalam sektor ketenagaa-kerjaan. Masyarakat pinggiran itu sendiri berarti masyarakat yang hidup dalam kekurangan atau keterbatasan memenuhi kebutuhan hidup ataupun keterbatasan mengembangkan diri untuk keluar dai zona tersebut. Marginalisasi adalah proses dimana kelompok atau individu ditempatkan di pinggir atau di luar sistem sosial, ekonomi dan politik. Masyarakat Kampung Pintu Air secara bertahap terpinggirkan dan mengalami kesulitan dalam hal mengakses kebutuhan dasar seperti air bersih, dan rumah layak huni. Fenomena marginalisasi ini perlu dipahami untuk mendeskripsikan akar permasalahan dan dampak yang dialami masyarakat. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi marginalisasi masyakat. Pertama, terbatasan akses ke fasilitas dasar seperti air bersih dan infrastuktur. Ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perumahan dan Pendidikan menjadi faktor penting dalam marginalisasi.

Peneliti melakukan tinjauan pada fenomena yang ada di dalam masyarakat, yang sering disebut sebagai masyarakat pinggiran. Diketahui bahwa semakin pesatnya pembangunan di suatu daerah akan menyebabkan masyarakat yang tinggal menetap di tengah kota akan mengalami terpinggirkan. Kehadiran masyarakat pinggiran inilah yang menimbulkan wilayah kota menjadi kumuh. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hal tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji potret pemukiman orang-orang terpinggirkan yang hadir di lingkungan masyarakat. Khususnya masyarakat Kampung Pintu Air yang menjadi subjek penelitian. Karena tentunya terdapat perbedaan dalam kehidupan sosial masyarakat yang menimbulkan permasalahan dalam masyarakat

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan permasalahan marginalisasi pemukiman masyarakat pinggiran sebagai fokus penelitian pada masyarakat Kampung Pintu Air RT 005 RW 03.

1.2 Permasalahan Penelitian

Peneliti membuat gambaran tentang fenomena yang ada di dalam masyarakat, yang sering disebut sebagai masyarakat pinggiran. Diketahui bahwa semakin pesatnya pembangunan di suatu daerah akan menyebabkan masyarakat yang tinggal menetap di tengah kota akan mengalami terpinggirkan. Potret pemukiman masyarakat pinggiran ini kemudian berpengaruh terhadap kondisi-kondisi sosial kelompok yang diposisikan terpinggirkan.

Keberadaan pemukiman masyarakat pinggiran di Kampung Pintu Air yang menjadi permasalahan penelitian. Dapat terlihat dari kondisi sosial, rumah layak huni, akses air bersih dan pendapatan. Begitupun perbedaan mata pencaharian, Pendidikan, kehidupan sosial. Serta dampak yang mempengaruhi kehidupan di Kampung Pintu Air RT 005 RW 003 Kelurahan Harapan Mulya, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi yang kemudian membentuk komunitas pinggiran berupa tren warga Kampung Pintu Air. Peminggiran yang diakibatkannya menimbulkan rasa ketimpangan yang menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Masyarakat Kampung Pintu Air ?
2. Bagaimana proses peminggiran masyarakat Kampung Pintu Air?

3. Bagaimana dampak kehidupan masyarakat Kampung Pintu Air ditengah perubahan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai guna memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut di atas antara lain:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Masyarakat Kampung Pintu Air Termarginalkan
2. Mendeskripsikan proses peminggiran masyarakat Kampung Pintu Air
3. Mendeskripsikan dampak kehidupan masyarakat Kampung Pintu Air ditengah perubahan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penulis penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, informasi dan pengetahuan dalam bidang studi Pendidikan Sosiologi dengan kajian sosologi perkotaan

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengalaman peneliti untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat ke dalam skripsi.
- b. Memberikan informasi bagi masyarakat bahwa dalam pemanfaatannya pembangunan yang dilakukan memberikan suatu dampak tertentu.

1.6 Tinjauan Penelitian Sejenis

Karya ilmiah yang membahas mengenai pemukiman, masyarakat pinggiran dan juga marginalisasi tentunya sudah banyak diterbitkan terutama dalam buku, jurnal, artikel maupun tesis dan skripsi. Tetapi pembahasan mengenai hal ini masih perlu dikembangkan untuk menambah sudut pandang, terutama mengenai potret marginalisasi pada masyarakat pinggiran. Untuk membantu dalam kepustakaan skripsi ini penulis menemukan beberapa jurnal dan tesis yang berkaitan dengan marginalisasi. Berikut ini adalah beberapa jenis penelitian sebelumnya yang digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hayat pada tahun 2016 dengan judul '*Kebijakan Pertumbuhan Industri dan Munculnya Masyarakat yang Anomi*' penelitian ini membahas mengenai kebijakan pembangunan yang terjadi di Indonesia menitik beratkan pada perekonomian di wilayah perkotaan, hal ini menyebabkan adanya ketimpangan antara perkotaan dengan perdesaan. Adanya struktur ekonomi pertanian telah mengalami penurunan yang sangat tajam, menunjukkan bahwa pemerintah hanya menghasilkan keuntungan dari sektor jasa dan industri. Dominasi struktur perekonomian menyebabkan orang-orang di perdesaan meninggalkan tempat tinggal mereka dan beralih ke pekerjaan di sektor industri dan jasa yang ada di kota-kota..

Pada akhirnya, kota tidak dapat menampung banyak orang yang mengeluhkan kemakmuran ekonomi. Kota di Indonesia dirancang oleh Belanda untuk mendapatkan legitimasi politik sebagai kota bekas jajahan Belanda. Oleh karena itu, gagasan Kota dengan gagasan industri pada dasarnya adalah menegaskan hubungan utama masyarakat yang telah berkembang selama ini. Selanjutnya, dalam masyarakat kota yang tidak dapat

bersaing, masyarakat terpinggirkan ini berkembang menjadi komunitas baru yang menghasilkan nilai baru dengan cara dan nilai mereka sendiri.

Emile Durkheim mengatakan anomie adalah ketika norma dan aturan yang membimbing kehidupan sosial sehari-hari hilang (Richard Osborn, 1999, halaman 41). Saat masyarakat tidak memiliki aturan bersama, setiap individu atau kelompok sosial akan berusaha menciptakan nilai dan kebiasaan yang menghalangi kelompok yang lain. Dalam hal Indonesia, kebijakan pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan industri akan menghasilkan produk akhir di dunia material. Kepentingan ekonomi adalah penanda identitasnya. Untuk bertahan dalam konflik dengan kelompok lain, masyarakat jenis ini akan mengembangkan solidaritas mekanik dan organik. Namun, solidaritas organik sebagai cara untuk menghadapi dunia yang penuh persaingan.

Kedua, Sebuah studi 2016 oleh Oki Rahadianto Sutopo dengan judul "*Rasisme dan Marginalisasi dalam Sejarah Sosiologi Amerika*" menjelaskan bagaimana Du Bois, seorang Ph.D. dari Universitas Harvard, Sebagai seorang sosiolog dan aktivis di era di mana rasisme secara sistematis direproduksi tidak hanya melalui kebijakan dan interaksi sosial, tetapi juga melalui penelitian ilmiah untuk mempertahankan keistimewaan orang kulit putih, Du Bois memfokuskan studinya pada masalah ras. Ini bertentangan dengan wacana dominan saat itu dari penganut eugenics dan darwinisme yang mereproduksi bahwa orang kulit hitam adalah ras.

Menurut The Scholar Denied, "*As research for this book proceeded, I was surprised by how deeply racism was embedded in American social science during most of twentieth century.*" Ditunjukkan dalam bukti dokumen bahwa ras dan merupakan advokasi publik

untuk ketidakadilan yang disebabkan oleh rasisme, tetapi peran ini secara tidak sengaja diabaikan.

Ketiga, Menurut penelitian yang dilakukan oleh B. Mujiyadi pada tahun 2012, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pinggiran Kota (Studi Pekerjaan Sosial tentang Petani Penggarap di Lahan Sementara)," tidak semua orang yang tinggal di kawasan perkotaan atau pinggiran kota siap untuk menyesuaikan diri dengan kondisi perkembangan kehidupan perkotaan. Tujuan dari kelompok ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi fisik, mental, sosial, dan spiritual fakir miskin di pinggiran kota. Kelompok ini terdiri dari orang yang telah lama tinggal di kawasan pinggiran kota dan sebagian orang yang baru tiba dari desa. Lokasi ini terletak di wilayah Bekasi dan sekitarnya, termasuk pinggiran Kali Malang..

Komponen pertama adalah migrasi, atau pindah dari desa ke kota. Migrasi ke kota dilakukan oleh kelompok migran yang tidak terorganisir ini, yang kekurangan kemampuan fisik dan mental. Mereka melakukan apa pun untuk mendapatkan nafkah bagi keluarganya dalam upaya untuk bertahan hidup. Kedua, adanya ruang tidur membuat ruang tersebut menarik bagi para migran untuk memanfaatkannya sebagai sumber pendapatan. Lahan tidur adalah tanah kosong di pinggir kali saluran air, di bawah saluran listrik tegangan tinggi, atau tanah milik pribadi yang belum digunakan.

Dari sudut pandang pekerjaan sosial, pemberdayaan yang berfokus pada potensi diri dan lingkungan sosialnya akan sangat representatif untuk menangani masalah kemiskinan di pinggiran perkotaan ini. Menurut Dubois dan Miley, ini adalah pendekatan yang lebih sesuai. Sangat penting bagi semua pihak untuk terlibat dalam hal ini, mulai dari si petani itu sendiri hingga pihak di luar si petani, seperti pemerintah, masyarakat di

sekitar mereka, dan organisasi masyarakat yang peduli terhadap kaum petani. Alih usaha, yang jelas telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka selama ini, merupakan opsi tambahan untuk pemberdayaan.

Keempat, Studi tahun 2015 oleh Nyoman Suryawan berjudul "Alih Fungsi Pesisir Pasca Reklamasi dan Implikasinya terhadap Marginalisasi Nelayan di Pulau Serangan, Denpasar" melihat bagaimana masyarakat Pulau Serangan di Denpasar, Bali, telah dimarginalisasi sebagai akibat dari proyek reklamasi pantai yang dimulai pada awal 1990-an. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berikut adalah hasil penelitian ini. Pertama, keterdesakan untuk memanfaatkan lingkungan pesisir dan keterpinggiran ekonomi. Kedua, unsur-unsur internal dan eksternal menyebabkan marginalisasi. Karena reklamasi di pulau, masyarakat nelayan pesisir Serangan dimarginalisasi. Teori Struktur Generatif Pierre Felix Bourdieu dianggap sebagai realitas sosial yang dapat dikaji.

Menurut gagasan Bourdieu, ranah berhubungan erat dengan kekuasaan, di mana individu atau kelompok yang bersaing di arena tersebut menggunakan taktik untuk mempertahankan atau mengubah modal di ruang sosial. Modal ada dalam empat bentuk: ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Namun, jenis marginalisasi lain yang dialami nelayan adalah keterpinggiran ekonomi, yang dibentuk oleh tekanan sosial ekonomi. Akibatnya, kehidupan mereka selalu berada dalam kemiskinan.

Menurut teori dekonstruksi, makna ini tidak stabil, tetapi makna lain tetap ada. Salah satu ciri khas Dekonstruksi adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme, yang secara umum akan menghasilkan oposisi biner dan pendekatan dikotomis lainnya. Dalam konteks marginalisasi komunitas nelayan yang terjadi setelah reklamasi di Kelurahan Serangan, ada arti hidup, solidaritas, dan pergulatan.

Kelima, Menurut penelitian yang ditulis pada tahun 2017 oleh Isma Rosyida, Wahidullah Khan, dan Masatoshi Sasaoka, "Marjinalisasi masyarakat yang bergantung pada sumber daya pesisir: Sebuah studi tentang Penambangan Timah di Indonesia", banyak kontroversi tentang tata kelola penambangan timah di Pulau Bangka, Indonesia, disebabkan oleh konflik antara perusahaan dan masyarakat, masalah lingkungan, dan masalah sosial yang terkait dengan pendapatan. Studi ini dilakukan di DesaY, yang terletak di Pulau Bangka di Indonesia dan terdiri dari lima dusun dari segi administrasi. Pertanian adalah sumber kemungkinan bagi penduduk setempat, di mana lada adalah tanaman yang paling sukses dan tanaman komersial sangat dihargai karena penjualan yang stabil dan harga tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan definisi marginalisasi Robbins. Definisi ini menawarkan perspektif yang kuat untuk memahami bagaimana perubahan sosial-lingkungan berdampak pada kelompok masyarakat yang paling tidak kuat. Robbins menggambarkan orang yang terpinggirkan sebagai marginal secara politik dan sosial (tidak berdaya), dan menumpahkan ruang yang marginal (rentan dan tidak stabil) secara ekologis dan posisi sosial yang marginal secara ekonomi (tergantung dan dapat beradaptasi dengan sempit). Akibatnya, tuntutan mereka terhadap produktivitas ekosistem semakin terbatas.⁵

Keenam, Jurnal "Pendidikan, Sosialisasi, dan Komunitas: Mengatasi Pemuda Marginal di Komunitas Perbatasan Perdesaan di Israel" yang ditulis oleh Shimi Friedman dan Miriam Billig pada tahun 2017 membahas penelitian sosial dan budaya ini dan

⁵Rosyida Isma DKK. 2014, *Marjinalisasi masyarakat yang bergantung pada sumber daya pesisir: Sebuah studi tentang Timah Penambangan di Indonesia*, <http://dx.doi.org/10.1016/j.exis.2017.11.002>. Diakses pada 2 januari 2020. Hlm. 10

menceritakan tentang sekelompok pemuda yang rentan yang tinggal di pemukiman masyarakat di daerah pedesaan yang terisolasi. Dua belas wawancara mendalam dengan konselor pemuda, pekerja sosial, dan anggota keluarga pemuda di risiko di pemukiman masyarakat menunjukkan perspektif ambivalen yang dimiliki oleh para pemuda yang berisiko dalam komunitas tersebut.

Ketujuh, Penelitian yang ditulis oleh Goolda Ingot P. Siahaan pada tahun 2012 berjudul "Analisis Pengaruh Fenomena Suburbanisasi Terhadap PDRB Bekasi" menggunakan metode analisis kuantitatif dan menganalisis literatur. Peneliti mengatakan bahwa ekonometrika lebih dari sekadar analisis; itu adalah integrasi dari teori ekonomi, matematika, dan statistika. Kota Bekasi adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bekasi yang mengalami pembangunan pesat. Pada tahun 1982, statusnya ditingkatkan menjadi Kota Administratif Bekasi, yang terdiri dari empat kecamatan.

Dalam fenomena suburbanisasi, banyak penduduk kota yang bekerja di pusat kota memilih untuk tinggal dan menetap di pinggiran kota, menyebabkan peningkatan penduduk dan pembentukan pemukiman baru. Ini adalah kondisi yang menggambarkan proses pertumbuhan atau perkembangan daerah pinggiran kota. Kawasan industri di pinggir kota adalah hasil dari migrasi penduduk dari satu wilayah ke wilayah suburban untuk menetap, yang telah menghasilkan komunitas penduduk dan peningkatan populasi.

Kedelapan, Dalam bukunya yang ditulis oleh Soetomo pada tahun 1995, "Masalah Sosial dan Pembangunan", Soetomo membahas masalah sosial yang merupakan gejala sosial yang telah ada sejak lama dan terus berkembang seiring perkembangan masyarakat. Buku tersebut membahas berbagai perspektif dari teori-teori seperti muali dari teori fungsional struktural, konflik, dan interaksionalisme simbolik, serta hubungan antara teori-teori tersebut dan perubahan sosial.

Tabel 1. 1
Perbandingan Telaah Pustaka

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Hayat	2016	Kebijakan Pertumbuhan Industri dan Munculnya Masyarakat yang Anomi	Sama-sama membahas atau menggunakan konsep tentang marginalisasi yang terjadi didalam masyarakat	Perbedaannya adalah, jika dalam penelitian ini yang dijadikan focus kajian adalah kebijakan pertumbuhan industry yang menyebabkan masyarakatnya mengalami anomie
2.	Oki Rahadianto Sutopo	2016	Rasisme dan Marginalisasi dalam Sejarah Sosiologi Amerika	Sama-sama membahas atau menggunakan konsep tentang marginalisasi yang terjadi didalam masyarakat	Perbedaannya adalah, jika dalam penelitian ini yang dijadikan focus kajian adalah proses margialisasi yag terjadi dimasyarakat yang menyebabkan terjadinya rasisme dilingkungan masyarakat
3.	B. Mujiyadi	2012	Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pinggiran Kota (Studi Pekerjaan Sosial tentang Petani Penggarap di Lahan Sementara)	Sama-sama membahas atau menggunakan konsep tentang marginalisasi yang terjadi didalam masyarakat	Perbedaannya adalah, jika dalam penelitian ini yang dijadikan focus kajian adalah pemberdayaan pada masyarakat
4.	Nyoman suryawan	2015	Alih Fungsi Pesisir Pascareklamsi dan Implikasinya terhadap Marginalisasi Nelayan di Pulau Serangan, Denpasar'	Sama-sama membahas atau menggunakan konsep tentang marginalisasi yang terjadi didalam masyarakat	Perbedaannya adalah, hanya berfokus pada marginalisasi yang terjadi pada nelayan sekitar
5.	Isma Rosyida, Wahidullah Khan,	2017	Marjinalisasi masyarakat yang bergantung pada sumber	Sama-sama membahas atau menggunakan konsep	Hasil penelitian ini sejalan dengan definisi Robbins konsep marginalisasi, yang menawarkan lensa

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Masatoshi Sasaoka		daya pesisir: Sebuah studi tentang Timah Penambangan di Indonesia	tentang marginalisasi yang terjadi didalam masyarakat	yang kuat untuk pahami bagaimana kelompok yang paling tidak kuat dalam masyarakat rentan terhadapnya perubahan sosial-lingkungan
6.	Shimi Friedman dan Miriam Billig	2017	Pendidikan, Sosialisasi dan Komunitas: Mengatasi Pemuda Marginal di Komunitas Perbatasan Perdesaan di Israel	Sama-sama membahas atau menggunakan konsep tentang marginalisasi yang terjadi didalam masyarakat	Perbedaannya adalah, jika dalam penelitian ini sekelompok pemuda yang tinggal di pemukiman pedesaan yang terisolasi. Pemuda pekerja sosial dan anggota keluarga para pemuda yang berisiko hidup di tengah pemukiman masyarakat.
7.	Goolda Ingot P. Siahaan	2012	Analisis Pengaruh Fenomena Suburbanisasi Terhadap PDRB Bekasi	Sama-sama membahas mengenai terjadinya suburbanisasi penduduk dari pusat kota ke wilayah sub-urban antara lain disebabkan karena tingginya persaingan penduduk dalam mendapatkan lahan untuk ditinggali.	Perbedaannya adalah, jika dalam penelitian ini perpindahan penduduk kemudian menimbulkan terjadinya peningkatan yang menyebabkan terbentuknya pemukiman dan terbentuknya kawasan industri dipinggir kota.
8.	Soetomo	1995	Masalah Sosial dan Pembangunan	Sama-sama membahas permasalahan yang terjadi dengan perspektif dari para tokoh sosiologi	Perbedaannya adalah focus kepada masing-masing perspektif dalam melihat suatu permasalahan yang rerjadi.

(Sumber : Diolah dari tinjauan penelitian, 2020)

Pada akhirnya, berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang diambil, penulis dapat menggali informasi yang relevan dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan terhadap proses marginalisasi masyarakat pinggiran. Kedelapan tinjauan penelitian tersebut kemudian dapat membantu penulis dalam merangkai pola pikir yang sistematis dalam rangka penyusunan skripsi yang akan dilakukan. Melalui tinjauan penelitian ini, penulis juga mendapat beberapa konsep dan memperoleh gambaran mengenai teknik-teknik dalam penulisan menganalisis data yang tepat serta dalam menuliskan ide-ide dan hasil penelitian yang relevan.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Marginalisasi Perkotaan

Marginalisasi adalah kondisi atau proses yang mengeluarkan atau melarang seorang individu atau kelompok dari partisipasi penuh dalam kehidupan di bidang sosial, ekonomi, dan politik yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Selain itu, marginalisasi dapat dilihat sebagai suatu proses yang terus berubah yang berkaitan dengan penghambatan pencapaian nafkah (pendapatan), kemajuan manusia, dan persamaan hak warga negara (Alakhunova, 2015: 8).

Menurut Robbins konsep terpinggirkan sebagai lensa yang kuat untuk memahami bagaimana kelompok yang paling tidak kuat dalam masyarakat rentan terhadap perubahan sosial-lingkungan. Robbins mendefinisikan masyarakat terpinggirkan sebagai marginal secara politik dan sosial (tidak berdaya) dan sebagai menumpahkan ruang marginal (rentan dan tidak stabil secara ekologis dan posisi sosial yang marginal secara ekonomi (tergantung dan dapat beradaptasi dengan sempit) yang berujung pada meningkatnya tuntutan mereka terhadap semakin terbatas) produktivitas ekosistem.

Namun, Janice Perlman membagi marjinal menjadi empat kategori: sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Marginalitas sosial berbicara tentang masyarakat yang terpinggirkan; marginalitas budaya adalah percakapan tentang perbedaan; marginalitas ekonomi adalah penguasaan, kerentanan, dan kekayaan; dan marginalitas politik adalah percakapan tentang kekurangan suara, kewarganegaraan, dan hak masyarakat. Karena mereka dianggap tidak mampu atau tidak memiliki ruang untuk mengakses sumber daya, mereka yang terpinggirkan secara sosial dalam masyarakat hidup terisolasi. Pada saat yang sama, kelompok marginal mengembangkan cara berpikir sebagai bagian dari upaya mereka untuk membangun karakter dan identitas diri. Cara berpikir ini didasarkan pada realitas marginalisasi yang diakui, sehingga mereka cenderung reaktif.⁶

Orang-orang yang lahir di kota metropolitan memiliki akses layanan yang terbatas, pendidikan dan perawatan kesehatan yang buruk, dan taraf hidup yang rendah. Ini adalah bagian dari masyarakat yang terpinggirkan. Meskipun masyarakat marginal belum tentu miskin, menjadi marginal di bidang ekonomi akan berdampak pada marginalisasi. Contohnya, di wilayah Jakarta, banyak orang dari daerah terpencil yang mencari pekerjaan di perkotaan. Marjinalisasi desa memiliki dampak yang signifikan bagi penduduknya karena pekerjaan pertanian semakin tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan mereka mulai mencari pekerjaan yang lebih baik di tempat lain.

Oleh karena itu, kota menjadi tujuan utama bagi mereka yang berasal dari desa atau daerah yang terpinggirkan untuk mencari pekerjaan. Banyak cerita tentang orang-orang

⁶Ahmad, Muttaqin. 2014. *Pola Keberagaman Masyarakat Marginal*. Komunika, STAIN Purwokerto, Vol. 8, No. 2 ISSN: 1978 1261. Hlm: 132

dari desa yang berhasil mengejar rezeki di kota. Menurut Herlianto, ada dua faktor interaktif yang mendorong proses urbanisasi: faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor-faktor ini termasuk kurangnya fasilitas untuk hidup dan pendidikan, kemungkinan berusaha yang semakin kecil di desa, dan penghisapan hasil pedesaan yang digunakan untuk pembangunan kota-kota besar. Faktor-faktor ini mendorong orang untuk meninggalkan desanya untuk mencari kesempatan hidup yang lebih baik di kota-kota besar.⁷

Kelompok maginal atau pinggiran memiliki konstruksi sosiologis yang berbeda dengan kelompok sosial umumnya.⁸ Hal ini dikarenakan adanya unsur pembentuk sosiologis kelompok marginal umumnya berasal dari luar dirinya yang mengganggu keberadaan kelompok marginal bukan bersifat alamiah melainkan sebagai produk yang sengaja diciptakan oleh kekuasaan. Adapun unsur pembentuk perilaku pada masyarakat marginal ditandai oleh anggota kelompoknya, proses pemaknaan didasarkan pada pandangan dunia (*world view*) kelompok yang dipengaruhi oleh situasi kognitif sebagai aspek psikologis.⁹

Dalam masyarakat marginal, perilaku dan tindakan hanya dapat dipahami secara menyeluruh dan menyeluruh dengan menggabungkan aktivitas mental dan empiris. Situasi psikologis masyarakat terhadap keadaan sosial kelompok marginal dapat memengaruhi cara mereka berpikir. Dalam situasi seperti ini, penjabaran sebelumnya dapat dianggap sebagai masalah sosial. Masalah sosial adalah ketika situasi atau tingkah laku tertentu dianggap sebagai masalah sosial. Ada atau tidak adanya masalah dalam

⁷ Muhammad, Hayat. 2010. *Kebijakan Pertumbuhan Industri dan Munculnya Anomi*, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 2 No. 1. Hlm: 73

⁸*Ibid*, hlm137

⁹*Ibid*, hlm 138

masyarakat tergantung pada cara masyarakat memahami situasinya. Parrilo (1987: 30) menyatakan bahwa ada dua titik pandang tentang metode ini:

- a. Pandangan labeling membahas bagaimana seseorang diberi nama atau diberi label.
- b. Istilah "masalah sosial" mengacu pada hasil perundingan selama suatu proses sampai masyarakat menganggap suatu masalah sosial telah terjadi.

Kota adalah pemukiman yang besar, padat, dan cenderung permanen dengan populasi heterogen dan relatif besar.¹⁰ "Kota adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan area yang terletak di sekitar atau dekat dengan kota. Istilah kota mengacu pada tempat yang padat penduduknya, memiliki lingkungan buatan manusia, aktivitas perdagangan atau jasa, dan biasanya industrialisasi berskala besar yang menghasilkan berbagai lapangan kerja. Di daerah perkotaan, Anda dapat memperoleh berbagai keuntungan hidup, seperti akses mudah ke berbagai fasilitas, sarana transportasi yang lebih baik, berbagai pilihan hiburan, pendidikan, dan fasilitas kesehatan..¹¹

Dengan fasilitas yang memadai dan kehidupan perkotaan yang dinamis, kota menjadi salah satu faktor yang menarik penduduk desa untuk tinggal di sana. Akibatnya, orang-orang yang datang akan mengadu nasib di kota. Ini sesuai dengan pernyataan yang dibuat Sarlito pada tahun 1992 bahwa berkembangnya kehidupan industri merupakan faktor utama yang mendorong perkembangan kota. Banyak orang datang ke kota karena kehidupan bisnisnya.¹²

¹⁰ Jamaludin, A. N, 2015, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, Sosiologi Perkotaan, 2(2), Hal. 474

¹¹ Weeks, J. R, 2010, *Defining Urban Areas Remote Sensing and Digital Image Processing*, Vol. 10 Hal. 33–45

¹² Sumardjito, 1999, *Permasalahan Perkotaan dan Perilaku Individualis Penduduknya*, Yogyakarta: FPTK IKIP, No.3 , Hal. 133

1.7.2 Pemukiman

Pemukiman masyarakat marginal adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi tempat tinggal masyarakat yang termarginalkan. Di dalam undang-undang No. Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan pemukiman ditegaskan bahwa pemukiman kumuh merupakan pemukiman yang tidak layak huni. Tidak layak huni di sini diartikan sebagai bentuk bangunan yang tidak memenuhi syarat dan dibangun secara tidak beraturan, selain itu juga sarana dan prasarana lingkungannya juga tidak memenuhi syarat huni. Pada pemukiman kumuh jumlah penghuninya sangat banyak, rumah-rumahnya sangat padat dan tidak beraturan serta kondisi sosial ekonomi penduduknya sangat rendah. Berkembangnya pemukiman kumuh merupakan masalah perkotaan yang cukup serius.

Blumenfeld dalam Angotti pada tesis Warsono¹³ mengatakan bahwa, pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi telah memacu perkembangan wilayah kota ke pinggiran, kondisi ini didukung dengan meningkatnya wilayah yang memiliki ciri kekotaan. Adanya gejala sebagaimana tersebut di atas maka akan memperlihatkan ciri-ciri kekotaan pada daerah yang terletak di perbatasan kota, baik yang termasuk dalam wilayah kota maupun di luar wilayah kota, daerah semacam ini biasa disebut daerah pinggiran kota.

Evers, dalam tesis Warsono¹⁴ mengemukakan bahwa, gejala perkembangan perluasan kota yang secara terencana maupun tidak direncanakan (natural), berimplikasi pada berubahnya konsep fungsi tanah sebagai gejala baru di pinggiran kota terutama bagi

¹³Agus Warsono, 2006, *Perkembangan Pemukiman Pinggiran Kota pada koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*, (Semarang: Tesis pada Program Pascasarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang), hlm. 44

¹⁴*Ibid* hal. 46

penduduk asli. Sebelum adanya proses perubahan guna lahan sebagai bentuk perluasan kota, nilai tanah dipandang dari segi fungsinya merupakan lahan pertanian. Dengan terjadinya perkembangan dan pemekaran kota ke pinggiran, maka konsep tanah berubah mempunyai nilai komersial sebagai “barang” yang dapat diperjualbelikan sebagaimana barang komoditas.

Hal ini terdapat keterkaitan dengan meningkatnya permintaan dan harga tanah di lokasi bersangkutan, terutama pada tanah yang memiliki letak strategis seperti di sekitar jalur transportasi. Kecenderungan pertumbuhan kawasan pemukiman di pinggiran kota dalam sistem metropolitan di Indonesia masih akan terus berlanjut di masa mendatang, antara lain karena kecenderungan pertumbuhan penduduk yang terus tinggi di metropolitan, terutama di metropolitan Jakarta/Jabodetabek. Hal ini mengakibatkan terjadinya kondisi degradasi lingkungan, krisis infrastruktur, kemacetan, risiko bencana dan ketidaksiapan aparat pemerintah sehingga proses perkembangan mengarah pada ketidakberlanjutan¹⁵.

1.7.3 Masyarakat Pinggiran

Blumen feld dalam Angotti pada tesis Warsono¹⁶ mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi telah memacu perkembangan wilayah kota ke pinggiran, kondisi ini didukung dengan meningkatnya wilayah yang memiliki ciri kekotaan. Adanya gejala sebagaimana tersebut di atas maka akan memperlihatkan ciri-ciri kekotaan pada daerah yang terletak di perbatasan kota, baik yang termasuk dalam wilayah kota maupun di luar wilayah kota, daerah semacam ini biasa disebut daerah pinggiran kota.

¹⁵ Hidajat, Trilusianthy anthy, 2013, *Dinamika Pertumbuhan dan Status Keberlanjutan Kawasan Pemukiman di Pinggiran Kota Wilayah Metropolitan Jakarta*, (Bogor: Globe), Vol. 15 No. 1 hlm 93

¹⁶ Agus Warsono, 2006, *Perkembangan Pemukiman Pinggiran Kota pada koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*, (Semarang: Tesis pada Program Pascasarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang), hlm. 44.

Kota-kota pinggiran adalah kawasan hunian dan kerja di perkotaan yang tumbuh di luar perbatasan kota yang ada. Biasanya berkarakter suburban kelas menengah, kota-kota pinggiran telah muncul di berbagai tempat yang tidak memiliki nama jelas atau struktur pemerintahan terdekat.¹⁷ Kota-kota pinggiran ini bukan hanya sebagai kawasan hunian yang terpinggirkan tetapi bisa digunakan sebagai tempat bekerja maupun aktivitas ekonomi, menurut argument Soja kawasan hunian pinggiran kota menjadi tempat bagi aktivitas industry sementara itu kemiskinan dalam kota semakin meningkat di sepanjang lanskap perkotaan.¹⁸ Biasanya kota-kota pinggiran telah di dominasi oleh kelompok menengah yang telah mendapatkan keuntungan dari aktivitas ekonomi yang berputar secara terus menerus.

Selain itu, termasuk proses sosialisasi corak kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, juga dikenal sebagai budaya kemiskinan. Keterbatasan ekonomi adalah salah satu dari beberapa bagian masyarakat pinggiran, menurut pengertian di atas. Pergeseran antara strata sosial dan pendapatan dianggap sebagai hasil dari fenomena sosial yang dikenal sebagai "perjalanan putih". Hampir semua kota besar mengalami penurunan sentralitas di pusat kota dan peningkatan peran kawasan pinggiran. Perkembangan kota telah mengubah wilayah perdesaan, sawah, dan lahan pertanian produktif menjadi wilayah yang tertata dengan pembangunan, yang merupakan faktor utama dalam pertumbuhan wilayah pinggiran.

Kebijakan pembangunan di Indonesia mengutamakan pertumbuhan ekonomi, yang menghasilkan pembangunan perkotaan. Hal ini menyebabkan perbedaan ekonomi di antara struktur ekonomi desa dan kota, dan sektor ekonomi yang paling dominan pada

¹⁷Chris Barker. 2008. *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm: 326

¹⁸*Ibid*, Hlm 326

akhirnya adalah industri dan jasa. Sebagaimana yang dikatakan Sassen, yang disebut sebagai "terbelakang" adalah bagian penting dari kehidupan ekonomi dan kultral di perkotaan, dan bergitu terjalin dengan sektor "maju" yang didominasi oleh alihfungsi lahan dan kaum terpinggirkan. Menurut teori struktur generatif Pierre Felix Bourdieu, habitus didefinisikan sebagai sikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, melakukan, dan berfikir yang akan diinterpretasikan.

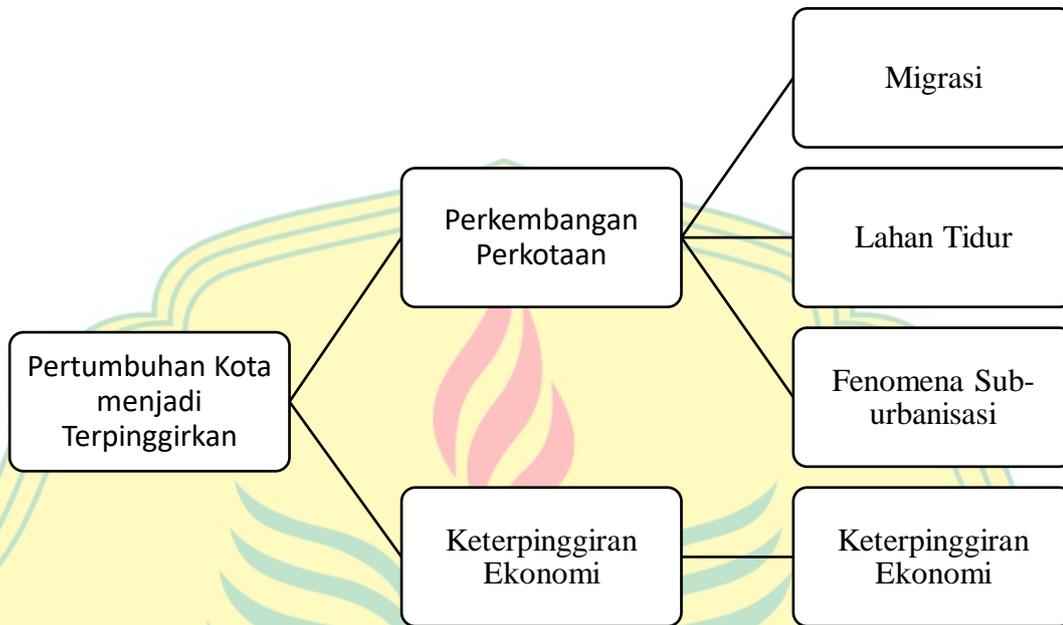
1.7.1 Hubungan Antar Konsep

Marginalisasi adalah suatu kondisi atau proses yang mencegah seseorang atau kelompok dari berpartisipasi dalam kehidupan di bidang sosial, ekonomi, dan politik yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Marginalisasi juga dapat dipandang sebagai proses dinamis yang berkaitan dengan penghambatan pencapaian pendapatan, persamaan hak, dan kemajuan manusia.

Kota-kota pinggiran merupakan kawasan hunian dan kerja di perkotaan yang tumbuh di luar perbatasan kota. Biasanya berkarakter sub-urban kelas menengah, kota-kota pinggiran juga muncul di berbagai tempat struktur pemerintahan terdekat.¹⁹ Kota-kota pinggiran sebagai kawasan hunian yang terpinggirkanpun bisa digunakan sebagai tempat bekerja aktivitas ekonomi. Selain itu Masyarakat pinggiran yang hidup dalam keterbatasan atas kebutuhan pokok dan kemampuan pengembangan diri serta minimnya akses untuk keluar dari keterhimpitan kondisi tersebut.

¹⁹*Ibid* hal: 326

Skema I.1
Masyarakat Perkotaan Kota dan Miskin



(Sumber: Hasil Interpretasi Penulis, 2023)

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, menggunakan pendekatan studi kasus dan metodologi deskriptif. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah untuk menjelaskan masalah sosial yang menjadi subjek penelitian dengan menggunakan data lapangan. Metode studi kasus mempelajari peristiwa, kegiatan, proses, atau sekelompok orang secara menyeluruh. Kasus dibatasi oleh waktu dan kegiatan, dan peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dalam waktu tertentu..²⁰ Studi kasus yang diangkat adalah masyarakat Kampung Pintu

²⁰ John W. Creswell, 2014, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm: 18

Air yang berlokasi di Kampung Pintu Air RT 005 RW 003 Kelurahan Harapan Mulya, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi.

Penelitian menggunakan metode ini karena tujuan penelitian adalah untuk memberikan deskripsi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami masalah yang diteliti dan menganalisisnya sesuai dengan konsep atau teori yang relevan dengan penelitian karena diperlukan informasi tambahan untuk menjelaskan marginalisasi pemukiman masyarakat pinggiran yang terjadi di Kampung Pintu Air.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Harapan Mulya, kecamatan Medan Satria. Secara lebih spesifik penelitian akan memusatkan penelitian di RT005RW03 Kampung Pintu Air, Harapan Mulya, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi. Lokasi ini terletak bersebelahan dengan PT. Sumarecon Bekasi, stasiun Bekasi dan kantor walikota Bekasi dapat dikatakan keberadaan kampung ini sangat strategis dan mudah dilalui oleh transportasi umum. Kemudian terdapat Madrasah di Kampung Pintu Air. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021 sampai dengan Januari 2023.

1.8.3 Subyek Penelitian

Subjek penelitian²¹ mengidentifikasi subjek penelitian sebagai objek, item, atau individu di mana data variabel penelitian disimpan dan dibahas. Sumber data penelitian adalah subjek penelitian. Masyarakat adalah subjek penelitian ini. Untuk menyelidiki marginalisasi yang terjadi di Kampung Pintu Air, subjek penelitian sangatlah penting.

²¹Arikunt, Suharsimi, 2016, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. hlm 26

Subjek penelitian ini terdiri dari lima orang, yakni masyarakat pribumi yang merupakan tokoh aparat pemerintahan seperti ketua RT, satu orang sebagai tokoh masyarakat, satu orang ketua karangtaruna dan dua orang masyarakat setempat. Informan-informan tersebut terpilih karena mengetahui tentang marginalisasi yang terjadi di Kampung Pintu Air. Penjabaran terkait informan disajikan di dalam table 1.2 berikut ini.

Tabel 1. 2
Karakteristik Informan

NO.	NAMA	POSISI	PERAN DALAM PENELITIAN
1.	Udin	Ketua RT	Memberikan informasi mengenai keadaan masyarakat di Kampung Pintu Air
2.	Dundung	Tokoh Masyarakat	Memberikan informasi mengenai keadaan masyarakat di Kampung Pintu Air
3.	Panji	Ketua Karangtaruna	Memberikan informasi mengenai keadaan masyarakat di Kampung Pintu Air
4.	Nirma	Masyarakat	Memberikan informasi mengenai keadaan masyarakat di Kampung Pintu Air
5.	Prass	Masyarakat	Memberikan informasi mengenai keadaan masyarakat di Kampung Pintu Air

(Sumber: Hasil olahan Penulis, 2023)

1.8.4 Peran Peneliti

Penelitian ini akan menyelidiki, mengamati, dan mencatat data lapangan sesuai dengan realitas sosial saat ini. Selain itu, penelitian akan melihat latar belakang, komponen, dan efek peminggiran yang terjadi di Kampung Pintu Air. Untuk melakukan ini, penelitian akan mengunjungi lokasi kejadian untuk mendapatkan informan dan melakukan observasi lebih lanjut tentang fenomena tersebut.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yang diantaranya adalah:

1.8.5.1 Observasi

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati objek penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Tujuan dari metode observasi ini adalah untuk mengamati dengan panca indera dan mengumpulkan data sekaligus mengamati langsung fenomena penduduk di pemukiman yang termarginalisasi.

Salah satu observasi yang dilakukan peneliti adalah bahwa mereka pertama-tama melihat pemukiman Kampung Pintu Air. Mereka melakukan ini dengan melihat telak geografis, kondisi pemukiman, dan kondisi lingkungan sekitar. Ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui latar belakang dan konsekuensi sosial dari marginalisasi masyarakat pinggiran. Kedua, mereka melihat penduduk pemukiman dengan berinteraksi dengan mereka. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur marginalisasi yang terjadi pada masyarakat, serta dampak yang ditimbulkan terhadap penduduk Kampung Pintu Air.

1.8.5.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan yang diajukan secara pribadi kepada responden. Penelitian ini melakukan wawancara tidak terstruktur; ini adalah metode wawancara bebas yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis

dan dimodifikasi secara menyeluruh sebagai acuan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Pedoman yang digunakan peneliti hanyalah gambaran umum masalah penelitian.

Karena jenis wawancara ini *fleksibel*, informan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan tanpa terpengaruh atau dipaksa oleh pewawancara tetapi tetap berkonsentrasi pada masalah utama penelitian. Dalam kasus ini, peneliti melakukan wawancara tentang faktor-faktor yang mendasari masyarakat yang terpinggirkan, faktor-faktor yang terjadi pada masyarakat tersebut, dan dampak peminggiran terhadap masyarakat Kampung Pintu Air.

1.8.5.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk gambar, fielnote, dan artikel disebut dokumentasi. Dilakukan untuk mendukung penelitian dan mendukung temuan wawancara tentang faktor-faktor marginalisasi di masyarakat dan dampak marginalisasi terhadap penduduk Kampung Pintu Air.

Peneliti juga menggunakan studi pustaka. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa tinjauan pustaka sejenis yang dapat ditemukan melalui e-book, e-jurnal, situs berita, dan sumber lainnya.

1.8.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis adalah tahap berikutnya penting dalam proses penelitian setelah data dikumpulkan dan diperoleh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang diperkuat dengan studi literatur yang menyeluruh. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari informan

melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data primer dari wawancara akan dianalisis dan didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi beberapa dokumen dan studi kepustakaan. Konsep-konsep yang relevan dengan data lapangan dan legitimasi digunakan untuk melakukan analisis.

1.8.6 Triangulasi Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.²²

Melalui triangulasi data, peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dikomparasi dengan data dari sumber lain. Dari sinilah hasil data yang didapatkan akan sampai pada suatu kemungkinan apakah data tersebut sesuai atau tidak sesuai, konsisten atau tidak konsisten dengan realita. Pada akhirnya melalui triangulasi ini kemudian penelitian dapat mengungkapkan hasil temuan yang lebih beragam dan menguji kebenaran suatu data.

²² John W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 241.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian harus memiliki sistematis penulisan, penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut disajikan dalam lima bab dan beberapa sub bab yakni :

BAB 1 akan menjabarkan latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul yang terdiri dari tiga pertanyaan penelitian yang bertujuan agar peneliti fokus terhadap fenomena yang dikaji yaitu tentang potret pemukiman masyarakat Kampung Pintu Air. Selanjutnya peneliti menjabarkan tujuan penelitian, tinjauan penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Semua itu bertujuan mengetahui kerangka dasar penelitian dan dalam hal ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai latar belakang, faktor serta dampak marginalisasi Kampung Pintu Air.

BAB II berisikan tentang sejarah dan perkembangan masyarakat terbentuknya pemukiman, dengan sub bab pertama pengantar. Sub bab kedua sejarah dan perkembangan masyarakat terbentuknya pemukiman, sub bab ketiga membahas kondisi geografis wilayah penelitian, sub bab keempat membahas kondisi sosial ekonomi dan sub bab terakhir kampung Pintu Air waktu ke waktu.

BAB III peneliti akan membahas mengenai hasil temuan peneliti yaitu potret masyarakat pinggiran di Kampung Pintu Air RT 005 RW 003. Marginalisasi yang dilihat dalam bab ini akan dibahas dengan sub bab pertama pengantar, sub bab kedua karakteristik masyarakat kampung Pintu Air dan yang terakhir sub ketiga kondisi masyarakat Pintu Air sesudah adanya pemukiman.

BAB IV pada bab ini akan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori dan konsep yang berkaitan. Peneliti menggunakan teori Limgruber. Teori Leimgruber

melihat masyarakat yang termarginalkan dari lima pendekatan, geografis, kondisi lingkungan, ekonomi dan kehidupan sosial.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.10 Penutup

Bab ini telah dijelaskan mengenai latar belakang penelitian ini dilakukan, kemudian rumusan masalah, kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pisau analisis pada bab berikutnya. Bab ini menjelaskan pula informan dalam penelitian ini, lokasi penelitian dan juga waktu pelaksanaan penelitian, bab ini dengan apa yang telah dijelaskan diharapkan dapat memberikan kemudahan pembaca dalam memahami penjelasan pada bab selanjutnya.

